

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Seluruh manusia memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang baik, melalui proses pembelajaran yang merupakan usaha sadar dan dilakukan oleh setiap individu, baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan nonformal terkait dengan kebutuhan dan peranan individu itu sendiri. Sesuatu yang penting dan harus diperhatikan dalam proses pembelajaran yaitu memahami setiap individu dengan kepemilikan karakter yang berbeda-beda kemampuannya dalam menyerap setiap materi, hal itu dikarenakan masing-masing individu memiliki daya serap yang berbeda diantaranya ingatan, berpikir, dan motif yang masing masing unsur tersebut memiliki fungsi, seperti ingatan menurut Najahah (2015, hlm. 164)

Secara teoritis, ada 3 aspek yang berkaitan dengan berfungsinya ingatan, yakni (1) menerima kesan, (2) menyimpan kesan, dan (3) memproduksi kesan. Mungkin karena fungsi-fungsi inilah, istilah “ingatan” selalu didefinisikan sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan, selanjutnya berfikir adalah berkembangnya ide dan konsep didalam diri seseorang yang pada dasarnya adalah proses psikologis dengan tahapan, pembentukan pengertian, perjalinan pengertian, dan penarikan kesimpulan, sedangkan motif adalah keadaan dalam diri peserta didik yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu.

Proses kegiatan pembelajaran yang baik dapat diawali dari sebuah perencanaan yang terorganisir sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar. Menyinggung hal yang telah dikemukakan diatas bahwa terdapat perbedaan penyerapan materi maka sebagai langkah pertama guru harus mengetahui kondisi awal peserta didiknya agar dapat mengupayakan pembelajaran yang efektif dalam situasi yang berbeda ketika menghadapi peserta didik yang beragam seperti penyandang disabilitas, baik di dalam pendidikan formal maupun nonformal yang tentunya komponen pembelajaran harus disesuaikan dengan keadaan saat itu.

Kata disabilitas tentu sudah tidak asing lagi ditelinga seperti orang yang mengidap gangguan pendengaran, penglihatan, kecerdasan emosi sampai

Monika Pebriyanti, 2021

PEMBELAJARAN PENCAK SILAT BAGI PENYANDANG TUNANETRA OLEH ASOSIASI PENCAK SILAT DISABILITAS (APSIDI) KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

gangguan mental. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh (Frieda, 2015) tentang siswa disabilitas, sebagai berikut:

Penyandang Disabilitas adalah manusia yang menyimpang dari rata-rata manusia normal dalam hal; mental, kemampuan sensorik, fisik dan neomaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal di atas; sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk pengembangan potensi atau kapasitasnya secara maksimal

Dengan keadaan yang dialami penyandang disabilitas mengakibatkan perbedaan kemampuan dalam menyerap materi pembelajaran dengan peserta didik lain pada umumnya, akan tetapi dengan kondisi tersebut bukan berarti penyandang disabilitas tidak mempunyai kemampuan intelektual yang baik, melainkan mereka dapat memanfaatkan fungsi indra lainnya dengan optimal.

Kondisi peserta didik yang memiliki kebutuhan beragam ini menimbulkan beberapa penelitian yang terkait pembahasannya dengan pembelajaran bagi penyandang disabilitas dalam pendidikan formal maupun nonformal diantaranya Muallif (2012) meneliti tentang terapi eksistensial terhadap seorang siswi penyandang tunanetra yang merasa rendah diri berada di Sekolah Menengah Pertama, kemudian (Andari, 2020) terkait dengan pembelajaran tari jaipong terhadap anak *down syndrome* di sanggar, dan Fauzi (2018) terkait penelitian pola belajar siswa tunanetra untuk meningkatkan prestasi belajar, namun belum ada penelitian yang memfokuskan pada pembahasan pembelajaran pencak silat terhadap tunanetra oleh sebuah asosiasi disabilitas.

Karakteristik yang dimiliki disabilitas beragam, yaitu sesuai dengan kondisi fisik dan psikisnya ini mempengaruhi dalam mempelajari suatu hal yang mengakibatkan perbedaan dalam menyerap materi pembelajaran yang disebabkan oleh kondisi disabilitas tersebut. Tunanetra merupakan salah satu disabilitas dengan permasalahan penglihatan yang disebabkan oleh faktor internal (dari dalam) dan eksternal (dari luar) hal ini menuntun cara, metode, strategi dan bahkan pendekatan yang akan dilakukan dalam pembelajaranpun berbeda.

Tunanetra terbagi kedalam dua bagian yaitu kebutaan atau *blindness*, dan kurang awas *low vision*.

Penyandang tunanetra yang memiliki kekurangan dalam proses pembelajaran karena kurangnya dalam fungsi indera penglihatan, terbagi menjadi dua kelompok utama menurut (Nawawi, Tarsidi, and Hosni 2010, hlm.2-6) dalam jurnalnya yang memaparkan bahwa secara garis besar terbagi kedalam dua bagian yaitu kebutaan *blindness* dan kurang awas *low vision*. Penjelasan singkat terkait *blindness* ini merupakan keadaan dimana seseorang tersebut memiliki gangguan dalam penglihat secara total sedangkan *low vision* merupakan keadaan seseorang mengalami gangguan penglihatan dengan tingkat sedang, keduanya merupakan gangguan pada bagian penglihatan, yang disebabkan oleh beberapa faktor yang tentunya mempengaruhi sebuah proses pembelajaran bagi peserta didik tunanetra sehingga keadaan tersebut mengharuskan perlakuan khusus dan hal ini menjadi dasar alasan penelitian dilakukan terkait pembelajaran pencak silat untuk disabilitas tunanetra oleh APSIDI (Asosiasi Pencak Silat Disabilitas).

Terlebih sebuah pengalaman yang dialami peneliti tentang pembelajaran pencak silat sebelumnya yang telah dilalui di salah satu perguruan pencak silat, bertempat di perguruan silat Simpay Wargi Budhi Kancana sejak tahun 2011 yang masih eksis hingga saat ini, yang mana didalamnya memberikan materi pencak silat, dan kini ternyata perguruan tersebut telah berkembang dan mendirikan sebuah asosiasi pencak silat bagi penyandang disabilitas sejak awal tahun 2018 yang memberikan pembelajaran pencak silat terhadap tunanetra khususnya yang akan diteliti tentang pembelajaran pencak silat terhadap penyandang tunanetra.

Pembelajaran pencak silat tunanetra di APSIDI terdiri dari beberapa rangkaian gerak *jujuran* yang menjadi pondasi awal pada aspek pencak silat dalam hal bela diri yang tentunya dengan materi yang telah disesuaikan berdasarkan kebutuhan peserta didik. Kasmahidayat, et al (2010, hlm 4-7) menjelaskan banyaknya jenis dan manfaat pencak silat yang kini telah

berkembang dan memiliki saling keterkaitan diantaranya pencak silat dalam aspek spiritual, aspek beladiri, aspek seni, aspek silat olahraga, kemudian pencak silat sebagai materi pembelajaran yang salah satunya tengah sejalan dengan pembelajaran yang diberikan oleh bapak Dedy Ardian sebagai pelatih sekaligus pendiri APSIDI ketika diwawancarai di salah satu tempat latihannya di lapang bina netra Wyata Guna Kota Bandung, setelah memberikan materi beliau menuturkan bahwa apa yang dilakukan berawal dari rasa empati terhadap penyandang tunanetra “biaya terapis begitu mahal untuk disabilitas dikalangan menengah ke bawah, hak mereka harus terpenuhi, hak belajar dan mengembangkan potensi diri maupun sebagai bekal dalam hal beladirinya” diwujudkan dalam hal nyata salah satunya yang sedang beliau berikan dengan membantu meringankan beban biaya terapis tunanetra melalui pemberian pembelajaran materi pencak silat untuk mengolah tunanetra dalam hal seni beladiri pencak silat dalam pembelajaran non formal, membuka kesempatan luas bagi siapa saja penyandang tunanetra untuk mengikuti proses pembelajarannya tanpa dipungut biaya.

Berdasarkan beberapa uraian permasalahan di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Pembelajaran Pencak Silat Bagi Penyandang Tunanetra Oleh Asosiasi Pencak Silat Disabilitas (APSIDI) Kota Bandung** hal ini karena pembelajaran pencak silat bagi tunanetra di Jawa Barat khususnya wilayah Kota Bandung merupakan sesuatu yang baru dan harus diteliti terkait serangkaian kegiatan pembelajaran terhadap tunanetra.

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan rekomendasi dan referensi komponen pembelajaran seperti materi, metode, dan media pembelajaran yang tepat bagi para penyelenggara pendidik disabilitas tunanetra khususnya. Menurut Anton (2018, hlm, 8)

Kondisi yang dialami tunanetra menyebabkan fungsi indra lainnya yang mengharuskan diolah secara baik untuk mengoptimalkan fleksibilitas tunanetra dalam melakukan persolan hidup, sosial, ekonomi, kesehatan, psikologi dan lainnya yang salah satunya dengan mengolah motorik atau gerak pada tunanetra yang kurang stabil.

Melalui pembelajaran pencak silat yang didalamnya terdapat gerak yang dapat membantu pengolahan tunanetra dalam kondisi sosial dan emosional, tunanetra yang harus mempunyai rasa percaya diri untuk mendorong sikap bekerja sama, mendorong jalinan persahabatan, meningkatkan pembelajaran tentang konsekuensi dari tingkah laku, membangun kepercayaan diri, meningkatkan rasa keberhasilan, mengatasi rasa cemas dan depresi, dan meningkatkan disiplin diri dan kontrol diri, meningkatkan daya ingat dan konsentrasi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan judul dan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan, diantaranya:

1. Bagaimana materi ragam gerak pencak silat yang diajarkan APSIDI kepada tunanetra?
2. Bagaimana metode pembelajaran pencak silat yang diberikan APSIDI terhadap penyandang tunanetra?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran pencak silat tunanetra di APSIDI?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan umum adalah ingin mendeskripsikan pembelajaran pencak silat terhadap penyandang disabilitas tunanetra oleh APSIDI di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Seperti yang dirumuskan dalam penelitian ini memiliki tujuan khusus diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan materi ragam gerak pencak silat yang diajarkan kepada penyandang tunanetra oleh APSIDI
2. Untuk mendeskripsikan metode pembelajaran pencak silat yang diberikan APSIDI terhadap penyandang tunanetra

3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran pencak silat di APSIDI terhadap penyandang tunanetra.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur, dan memberikan gambaran yang jelas mengenai jenis/materi pencak silat, metode pembelajaran, pencak silat yang diberikan oleh APSIDI.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan dan pengalaman kepada peneliti mengenai pembelajaran pencak silat bagi penyandang tunanetra.

2. Bagi Calon Pendidik

Sebagai salah satu rujukan/referensi penelitian terdahulu terhadap penelitian serupa dimasa mendatang yang dapat dikembangkan kembali sesuai dengan kaidah penelitian yang diperlukan

4. Bagi Asosiasi Disabilitas

Diharapkan dapat menjadi dokumen, wawasan dan, pengalaman serta kontribusi yang baik untuk suatu pembelajaran pencak silat khususnya kepada disabilitas tunanetra

5. Bagi Lembaga

Memberikan catatan dokumen berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang suatu pembelajaran pencak silat terhadap penyandang tunanetra.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi merupakan gambaran dari isi skripsi dan penjabarannya. Dalam skripsi ini penulis memaparkan:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi mengenai pemaparan dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab II berisi mengenai kajian pustaka yang di dalamnya terdapat penelitian terdahulu dan penjelasan mengenai pemaparan menurut para ahli yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti, terkait masalah teks dan konteks yang tertera pada rumusan masalah.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III berisi penjabaran mengenai metode penelitian secara prosedural dimana peneliti mengarahkan pembaca untuk mengetahui rancangan alur penelitian yang dimulai dengan metode penelitian, mencakup pendekatan dan metode penelitian desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, pengumpulan data penelitian dan analisis data.

BAB IV HASIL PEMBAHASAN

Bab IV ini menjelaskan mengenai hasil dan isi dari temuan penelitian yang didapatkan saat dilapangan berdasarkan pengolahan data atau analisis data.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V membahas kesimpulan dan hasil penelitian mengenai pemahaman yang didapatkan pada saat di lapangan yang kemudian diartikan melalui hasil pemikiran peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi berbagai macam sumber teori yang menunjang kebenaran tentang masalah-masalah yang penulis angkat.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Berisi tentang dokumen yang menunjang kelengkapan pada dokumen utama.